

## **Kajian Living Qur'an Terhadap Tradisi Pemberian Air Doa Kepintaran dari Guru Mengaji Pada Masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo**

**Muhammad<sup>1</sup>, MA. Farkhan<sup>2</sup>**

Email : [muhammadfardin001@gmail.com](mailto:muhammadfardin001@gmail.com), [hanf37541@gmail.com](mailto:hanf37541@gmail.com)  
UIN Alauddin Makassa, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

### **Abstrak**

*Penelitian ini menyelidiki implementasi dan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji pada masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan tafsir, pendekatan sejarah, dan pendekatan sosiologis. Sumber data primer, yakni data yang diambil dari responden dan data sekunder adalah data tambahan yang digunakan dari berbagai jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan penelusuran referensi. Penelitian ini menggunakan analisis data dilakukan dengan melalui cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi doa kepintaran dari guru mengaji di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima terdiri dari dua cara yaitu, Cara pertama yaitu guru mengaji menggunakan doa dalam Al-Qur'an serta membagi tiga prosesnya, yaitu proses pertama adalah membuka hakikat diri seorang anak, kedua memasukkan air doa, dan ketiga yaitu menutupnya kembali. Cara ke-dua yaitu guru mengaji menggunakan bahasa Bima serta memercikkan air ke tubuh si anak. Adapun nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji yaitu: Menghormati guru Mendekatkan diri kepada Allah swt. Memberikan kecerdasan intelektual dan spiritual.*

**Kata Kunci:** Pemberian Air, Doa Kepintaran, Guru Mengaji.

### **Abstrac**

*This research investigates the implementation and values of the Al-Qur'an regarding the tradition of giving prayer water for intelligence by Koran teachers in the community of Renda Village, Belo District, Bima Regency. This type of research is qualitative. This research uses three approaches, namely an interpretive approach, a historical approach, and a sociological approach. Primary data sources, namely data taken from respondents, and secondary data are additional data used from various journals related to the theme, supporting books, and other data sources related to research. The data collection methods used were observation, interviews, documentation, and reference tracking. This research uses data analysis carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of intelligent prayers from Koran teachers in Renda Village, Belo District, Bima Regency consists of two ways, namely, The first way is that the Koran teacher uses prayers in the Koran and divides them into three processes: the first process is to reveal the true nature of a child, the second is to add prayer water, and the third is to close it again. The second way is for the teacher to recite the Koran using the Bima language and sprinkle water on the child's body. The values of the Qur'an contained in the tradition of giving prayer water for intelligence by the Koran teacher are: Respecting the teacher. Drawing closer to Allah swt. Provides intellectual and spiritual intelligence.*

**Keywords:** Providing water, Prayer of Intelligence, Teacher Reciting the Koran.

### **Introduction**

Tradisi dapat juga dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala lini kehidupan, sehingga tidak mudah di sisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip,

karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan Masyarakat, setidaknya ada dua macam dalam penggunaan Al-Qur'an yang dilakukan umat Islam sejak dahulu. Pertama, adalah penggunaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami realitas kehidupan. Penggunaan ini identik dengan relasi dari teks ke realitas. Mula-mula Al-Qur'an dipahami kemudian di aplikasikan sesuai pemahamannya. Kedua, adalah pengguna yang menjadikan Al-Qur'an sebagai media dalam artian praktisnya mencapai tujuan. Relasi penggunaan macam ini adalah dari realitas ke teks. Penggunaan macam ini dilandasi sebuah keyakinan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat dan penggunaannya akan memberikan keberkahan. Maka Al-Qur'an digunakan apa adanya tanpa perlu pemahaman yang mendalam.<sup>2</sup>

Realitas kehidupan masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima tampaknya masih kental dengan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu salah satunya tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji, meski begitu kebiasaan-kebiasaan tersebut ternyata banyak yang sejalan dengan ajaran agama.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan tafsir, pendekatan sejarah, dan pendekatan sosiologis. Sumber data primer, yakni data yang diambil dari responden atau informan dan data sekunder adalah data tambahan yang digunakan dari berbagai jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan penelusuran referensi. Penelitian ini menggunakan analisis data dilakukan dengan melalui cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu melakukan pengamatan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dalam hal ini adalah implementasi dan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji pada masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima, wawancara dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik data-data tertulis maupun gambar dan suara. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu buku catatan, tape recorder (video/audio), kamera, alat perekam, serta berbagai pertanyaan yang disiapkan untuk narasumber ketika wawancara

<sup>1</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h. 3.

<sup>2</sup>Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan al-Qur'an Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis", *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, No. 1, (Mei 2022): h. 54.

<sup>3</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolij, *Ection Research*, h. 101

### **Diskusi**

Penelitian terdahulu yang mirip dengan pembahasan tentang doa kepintaran oleh guru mengaji ini ada yang berbentuk skripsi, tesis maupun jurnal-jurnal. Misalnya, *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini memfokuskan pada hakikat tawassul, yaitu mengerjakan sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan perantara atau sesuatu yang dikasihi Allah swt. *Konsep Tawassul dalam Islam*. penelitian berkesimpulan bahwa, konsep tawassul yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang bertawassul tidak pernah meyakini terhadap kekuatan orang yang ditawassulkan, mereka bertawassul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang yang soleh hanya sebatas wasilah disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah swt. *Tradisi pembacaan Surat al-Fatihah dalam Praktik Tawassul (Studi Living Qur'an pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah al-'Aliyah di Malang)*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam praktik tawassul bagi kepribadian jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'Aliyah yang berada di Malang diantaranya: a) menjadi pribadi yang senang bersyukur, b) menjadi orang yang sabar, c) bersikap tenang, d) menghormati orang lain, e) menjadi pribadi yang suka memberi dan dermawan, f) bersikap ridha terhadap takdir Allah swt.

### **Hasil penelitian dan pembahasan**

Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji pada masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima, merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang dan mempunyai dampak yang sangat membantu masyarakat khususnya pada anak-anak yang mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji ini belum diketahui pasti kapan mulai dilakukan, tapi yang jelas kebiasaan ini sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu sampai dengan sekarang.

Dalam penelitian ini kami mengajukan Pertanyaan-pertanyaan kepada informan yakni bagaimana implementasi tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji? apakah ada dalil yang memerintahkan tentang meminta air doa oleh guru mengaji? Dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji ini?.

Masyarakat Desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima sebagian memahami tradisi tersebut sebagai kebiasaan yang sudah turun temurun sehingga perlu dilestarikan. Sebagian lain masyarakat memahaminya sebagai perintah dari Al-Qur'an. hal ini sesuai dengan penjelasan tokoh Agama H. Muhammad bin M. Sidik sebagai berikut: “Di dalam Al-Qur'an Allah swt. memerintahkan yaitu وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ “wahai manusia mintalah kepadaku niscaya akan aku kasih”. Allah swt. bukan mengatakan wahai manusia tidurlah kalian niscaya aku akan kasih, maka inilah bentuk usaha kita, namun usaha juga banyak cara atau jalannya, contoh ketika kita ingin pintar baca Al-Qur'an maka

jalannya meminta air doa atau dengan cara membuka dulu hakikat dari badan tersebut. maka perbuatan diatas adalah sebagai bentuk usaha dalam mempelajari Al-Qur'an".<sup>4</sup>

Tradisi pemberian air doa kepintaran dari guru mengaji ini ternyata sangat membantu masyarakat terutama anak-anak yang belajar ilmu agama sebagaimana penjelasan bapak Mahfud selaku guru mengaji yaitu: "adanya kebiasaan atau tradisi ini supaya bagaimana caranya agar nilai-nilai Al-Qur'an itu tertanam pada diri setiap anak-anak dengan cara mendatangi guru-guru mengaji atau orang yang pintar dalam ilmu agama untuk dimintai doa kepintaran supaya dengan air doa atau doa kepintaran tersebut, di harapkan bisa membuka hati dan pikiran anak. Apalagi dengan adanya kemauan anak untuk mempelajari Al-Qur'an juga di harapkan bisa membantu mereka dalam mempelajari Al-Qur'an serta supaya anak-anak tidak kosong sama sekali dalam menjalani kehidupan ini khususnya ketika berada di tengah masyarakat sehingga mereka akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk".<sup>5</sup>

#### ***Implementasi Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji Pada Masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima***

Perlu penulis tegaskan bahwa yang dapat mendoakan disini adalah guru mengaji yang sudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau yang benar-benar sudah diakui dalam segi keilmuan khususnya dalam ilmu agama serta kesalehannya, makanya dalam tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji tersebut tidak semua guru mengaji dapat mendoakan seorang anak dikarenakan belum mendapatkan legitimasi dari masyarakat setempat atau kesalehannya kurang. Olehnya itu hal yang paling urgen dari tradisi ini adalah orang yang mendoakan si anak atau guru mengaji tersebut, karena si pendoa inilah yang nantinya diyakini sebagai perantara atau wasilah untuk dapat membuka hati seorang anak sehingga ilmu yang dipelajari akan mudah masuk didalam dirinya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian yaitu implementasi dan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji pada masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima (suatu kajian *living* Qur'an). jika diamati terhadap kebiasaan masyarakat Desa Renda, ternyata tidak semua guru mengaji dapat melakukan tradisi doa kepintaran tersebut, melainkan mereka orang yang saleh dan mampu menjaga kesalehannya serta telah mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa peneliti menemukan ada dua model atau cara dalam pemberian doa kepintaran oleh guru mengaji tersebut, yaitu:

---

<sup>4</sup>H. Muhammad bin M. sidik, Tokoh Agama, wawancara di Desa Renda, Kecamatan Belo, 18 Mei 2023.

<sup>5</sup>Mahfud, Guru Mengaji, wawancara di Desa Renda, Kecamatan Belo, 20 Mei 2023.

Menurut H. Muhammad Bin M. Sidik.<sup>6</sup> Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji yaitu kebiasaan murid mengaji dengan membawakan air yang ditaruh didalam wadah (botol, gelas dan apapun sejenisnya) yang dilakukan pada malam jumat karena malam jumat itu adalah malam yang berkah *ummul Yaumi* atau induknya hari, kalau *ummul syahrul* itu adalah induknya bulan yaitu bulan puasa serta malam jumat merupakan waktu pengumpulan segala ruh. Ketika ingin mendoakan seseorang terlebih dahulu kita harus membuka dulu hakikat diri seseorang, karena ada badan didalam tubuhnya serupa dengan rupanya itulah yang dinamakan ruh tabiz, didalam ruh tabiz cahayanya terang putih gilang-gemilang yang tiada bandingannya, disitulah tempat berdirinya zat asma Allah serta alif lam zalallah yang tetap menyebut Allah, Allah, Allah. Adapun prosesnya, pertama beristigfar dulu setelah selesai istigfar lalu membuka hakikat diri seorang anak, kedua memasukan obat atau doa kepintaran tersebut, adapun bacaannya

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَمْ تَمَسُّهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ

yang ketiga menutupnya kembali agar doa kepintaran yang dimasukkan tadi tidak keluar kembali.

Menurut H. Gani.<sup>7</sup> “Air doa atau doa kepintaran ini yaitu anak-anak mendatangi guru mengajinya di waktu malam jumat atau di kamis sore karena di hari tersebut merupakan waktu yang baik serta pengumpulan makhluk yang baik pula, sehingga dimintalah air doa tersebut, setelah air itu di bacakan atau ditiupkan maka diminumlah seorang anak yang tadi meminta, kemudian air yang sisa diminum oleh anak itu diambil lalu di percikan ke tubuh si anak”.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari implementasi doa kepintaran dari guru mengaji. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan air sebagai perantara. Adapun perbedaannya bahwa guru mengaji pertama caranya adalah dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an serta membagi tiga prosesnya, yaitu proses pertama adalah membuka hakikat diri seorang anak, kedua memasukkan air doa, dan ketiga yaitu menutupnya kembali. Sedangkan guru mengaji kedua menggunakan bahasa Bima (daerah masing-masing) serta memercikkan air ke tubuh si anak.

#### ***Nilai-Nilai Al-Qur'an Terhadap Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji Pada Masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima.***

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>H. Muhammad bin M. sidik, Tokoh Agama, wawancara di Desa Renda, Kecamatan Belo, 18 Mei 2023.

<sup>7</sup>H. Gani, Tokoh Agama, wawancara di Desa Renda, Kecamatan Belo, 20 Mei 2023.

<sup>8</sup>Niken Restianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan”, *Jurnal PAI* 3, No. 1 (Maret 2020): h. 2. Lihat juga Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, h.98.

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah Al-Qur'an. nilai-nilai Qur'ani yang hendak di implementasi atau diwujudkan dan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai Al-Qur'an agar penghayatan juga pengamalannya berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Walaupun tradisi doa kepintaran ini yang tampak adalah meminta air doa kepintaran pada guru mengaji, namun yang ada dalam keyakinan masyarakat itu hanyalah sebuah perantara atau wasilah. Sifat keperantaraan ini adalah doktrin agama yang tidak boleh menganggap ada kekuatan selain dia yang maha abadi. Sehingga tradisi ini mendapatkan legitimasinya dari agama sebagai hal yang sah-sah saja untuk dilaksanakan, bahkan agama juga memerintahkan hal yang demikian.<sup>9</sup>

Penjelasan diatas setidaknya memberikan pemahaman kepada kita bahwasanya kebiasaan demikian bukanlah perbuatan yang dilarang atau melenceng (syirik), melainkan itu adalah perintah dari agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS Al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. ٣٥

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalannya, agar kamu beruntung”.<sup>10</sup>

Adapun nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji tersebut adalah sebagai berikut:

### 1 Mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji terdapat pula nilai mendekatkan diri kepada Allah swt. hal ini terlihat dengan semangatnya anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, serta semakin tersadarnya anak-anak untuk menghadiri tempat-tempat yang dicintai oleh Allah swt. (masjid/ surau, tempat-tempat menuntut ilmu).

Tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji sekalipun yang terlihat itu adalah murid menyuguhkan air lalu meminta dibacakan doa oleh guru mengaji, tapi hakikatnya semua itu adalah sebagai media dan perantara untuk kita sampai kepada Allah swt. hal ini juga di dukung oleh Allah swt. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. ٣٥

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalannya, agar kamu beruntung”.<sup>11</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar, nabi mengatakan bahwa al-Wasilah ialah suatu istimewa dalam surga, yang hanya disediakan buat seseorang saja dari hamba Allah, kata nabi selanjutnya: “aku mengharap

<sup>9</sup>Rojabi Azharghany, “Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa Sebagai Terapi Religius Di Probolinggo”, *Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 1 (Januari-Juni 2020): h. 148.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT Ji.Ji.Ja Group, 2020), h. 113.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT Ji.Ji.Ja Group, 2020), h. 113.



moga-moga akulah hamba Allah itu, “maka barang siapa yang memohonkan al-Wasilah itu untukku, layaklah dia beroleh syafaat”.<sup>12</sup>

Dari keterangan hadis ini nyata pulalah bahwa al-Wasilah itu adalah nama suatu tempat yang diistimewakan buat seorang hamba Allah di dalam surga. Hamba Allah itu ialah nabi Muhammad sendiri. Bila kita baca doa itu, menurut harapan yang diberikan Rasulullah, moga-moga kita akan mendapat Syafaat dari tuhan di akhirat nanti.<sup>13</sup>

Sahabat-sahabat nabi pernah pula meminta doa kepada Rasulullah di waktu beliau masih hidup, supaya beliau membaca doa memohonkan sesuatu. Dan kemudian setelah Nabi wafat, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib supaya dia pula membaca doa.<sup>14</sup>

Baik dari perbuatan-perbuatan sahabat Rasulullah meminta kepada Rasulullah supaya beliau mendoakan mereka, atau perbuatan Umar meminta Abbas membaca doa Istisqa', dapatlah kita fahamkan bahwa meminta tolong mendoa kepada orang yang masih hidup, tidaklah dilarang agama. Malahan telah menjadi kebiasaan terus-menerus dalam pergaulan Islam.<sup>15</sup>

## 2 Memberikan kecerdasan intelektual dan spiritual kepada anak.

Kecerdasan adalah pemahaman kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami suatu objek. Kecerdasan intelektual yakni kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif atau bersifat faktual empiris, kecerdasan ini sumbernya adalah pada tatanan logis dan fenomenal.<sup>16</sup>

Nilai kecerdasan intelektual dalam tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji dapat dilihat seperti bagaimana tutur kata seorang anak terhadap orang tuanya atau gurunya, kuat ingatannya, mudah memahami apa yang disampaikan baik pada saat belajar maupun di luar daripada pembelajaran tersebut.

Menurut Jalaluddin Rumi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang didasarkan pada inspirasi ilahi dan pengetahuan tidak bergerak melalui perubahan dan tidak bertentangan dengan diri manusia.<sup>17</sup> Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, hal ini didasarkan pada QS Al-A'raf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian roh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab “betul (engkau tuhan kami), kami bersaksi.” (kami

<sup>12</sup>Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), h. 1725.

<sup>13</sup>Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), h. 1725.

<sup>14</sup>Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar* h. 1725.

<sup>15</sup>Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar* h. 1726

<sup>16</sup>Amaliyah, “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 No. 2 (2018): h. 155.

<sup>17</sup>Amaliyah, “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 No. 2 (2018): h. 154.

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”<sup>18</sup>

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, Sampaikanlah kepada seluruh manusia wahai Muhammad tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari manusia semuanya. Perjanjian yang mengandung pengakuan mereka sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa mereka dan bahwa tiada Tuhan selain Allah.<sup>19</sup>

Perjanjian itu diambil ketika Tuhanmu mengambil dari sulbi anak cucu Adam dan semua keturunannya sebagaimana yang diterangkan di dalam ayat ini atau dari Adam sendiri sebagaimana diterangkan di dalam hadis. Yang Artinya, Dia mengeluarkan dari anak cucu Adam semua keturunan mereka dan menciptakan mereka atas fitrah ketauhidan dan keislaman. Dia juga mempersaksikan terhadap diri mereka sendiri sambil mengatakan perkataan yang bersifat kehendak dan penciptaan bukan perkataan yang bersifat wahyu atau penyampaian kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Lalu mereka pun menjawab dengan bahasa keadaan, bukan dengan bahasa lidah, "Benar Engkaulah Tuhan kami yang berhak untuk disembah." Persaksian ini dilakukan agar di hari Kiamat nanti orang-orang musyrik tidak beralasan "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid ini". Maksudnya, tidak ada seorangpun yang memperingatkan kami. jadi, dengan adanya persaksian ini seolah-olah Allah ingin mengatakan, "Tidak ada lagi alasan bagi kalian setelah jelaslah bukti-bukti tentang keesaan Allah, apalagi dengan adanya akal dan fitrah yang suci".<sup>20</sup>

Melihat tafsiran ayat diatas, nyatalah bahwa manusia pernah mengangkat kesaksian terhadap Allah swt. hal ini berarti bahwa manusia sebenarnya sejak dalam kandungan seorang ibu sudah mengakui adanya tuhan atau bertuhan.

Konsep kecerdasan spiritual dalam kitab Bidayatul hidayah adalah usaha menghadirkan tuhan dalam setiap aktivitas sehingga lebih bermakna sekaligus mengembalikan manusia pada fitrah awal penciptaan, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusannya.<sup>21</sup>

Kecerdasan spiritual dalam Tradisi dao kepintaran dari guru mengaji terlihat pada ketenangan anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an serta ketenangan hati ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an. jika kedua nilai diatas tertanam di hati seorang anak maka akan melahirkan nilai ketiga yaitu nilai tentang menghormati guru.

### 3 Menghormati guru

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT Ji.Ji.Ja Group, 2020), h. 173.

<sup>19</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 158.

<sup>20</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 158.

<sup>21</sup>Nur Hakim, "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah", *IJIES* 1 No. 2 (2018): h. 226. Lihat Juga Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h. 9.



Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, rumah dan sebagainya.<sup>22</sup> Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia, guru merupakan orang yang harus kita hormati dan sayangi setelah orang tua kita sendiri. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi manusia yang sempurna.

Nilai menghormati guru terdapat pada Tradisi doa kepintaran ini, yakni dimana terlihat pada sikap dan tingkah laku anak-anak terhadap gurunya, seperti halnya mencium tangan guru, diam ketika belajar, serta senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan guru dan apa yang dilarangnya.

Penjelasan di atas sejalan dengan firman Allah swt. pada QS Al-Kahfi/18: 70.

قَالَ فَإِنْ أَتَيْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Terjemahnya:

“Dia berkata, “jika engkau mengikutiku maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”.

Dalam Tafsir Al-munir dijelaskan bahwasanya kata *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ* Maka janganlah kamu bertanya tentang apa pun, yakni mengingkarinya berdasarkan pengetahuanmu. Maksudnya janganlah kamu mengejutkanku dengan pertanyaan tentang sesuatu yang kamu tidak terima dariku dan kamu tidak mengetahui alasan sesungguhnya, *حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا* sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Atau hingga aku sendiri yang mulai menjelaskan dan menyebutkan alasannya. Nabi Musa pun menerima persyaratan tersebut, demi menjaga etika seorang penuntut ilmu dengan gurunya.<sup>23</sup>

### Kesimpulan

Implementasi doa kepintaran dari guru mengaji di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari dua cara yaitu: Cara pertama yaitu guru mengaji menggunakan doa dalam Al-Qur'an serta membagi tiga prosesnya, yaitu proses pertama adalah membuka hakikat diri seorang anak, kedua memasukkan air doa, dan ketiga yaitu menutupnya kembali. Cara ke-dua yaitu guru mengaji menggunakan bahasa Bima serta memercikkan air ke tubuh si anak.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi pemberian air doa kepintaran oleh guru mengaji di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu: Menghormati guru Mendekatkan diri kepada Allah swt, Memberikan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Pada akhirnya kebenaran dan kesempurnaan mutlak hanyalah dari Allah swt., dan kekurangan berasal dari diri pribadi sebagai makhluk ciptaannya. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini

<sup>22</sup>Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’I”, *Jurnal edukasi iIslami Jrnal pendidikan islam* 06, No. 12 (Jli 207): h. 21.

<sup>23</sup>Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 284.

masih banyak kekurangan dan keterbatasan, terutama keterbatasan waktu sehingga mungkin terdapat kekerungan, kekeliruan dan bahkan kesalahan. Oleh karena itu koreksi, kritik, saran serta arahan yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan dan hasil penelitian yang baik.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abdul Malik Abdul karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 3 Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Amaliyah, “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14 No. 2 2018.
- Faris Maulana Akbar, “Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan al-Qur’an Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis”, *Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 3, No. 1, Mei 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur’anul Karim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolij, *Ection Research*.
- Niken Restianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan”, *Jurnal PAI* 3, No. 1 Maret 2020. Lihat juga Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*.
- Nur Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah”, *IJIES* 1 No. 2 2018. Lihat Juga Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah.
- Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’I”, *Jurnal edukasi iIslami Jrnal pendidikan islam* 06, No. 12 Juli 2017.
- Rojabi Azharghany, “Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa Sebagai Terapi Religius Di Probolinggo”, *Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 1 Januari-Juni 2020.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 5 Jakarta: Gema Insani, 2013.